

Penguatan Karakter Kearifan Lokal Berbasis Budaya Visual Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Bagi Siswa Kelas Vi MIN 1 Kerinci

Zulmaheti

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kerinci
Jalan Raya Desa Kemantan Darat
Zulmaheti12@gmail.com

ABSTRACT

The character strengthening referred to in this study is related to the development of three domains, namely moral knowledge, moral feeling, and moral behaviors that should be instilled from an early age. Schools are one of the educational institutions that play a crucial role in character strengthening efforts for students, which can be carried out through the learning process in the classroom, including the subject of Arts and Culture Skills (SBK). The focus of this research is the process of character strengthening based on local wisdom for sixth-grade students at MIN 1 Kerinci, which is based on the visual culture of the local area, namely Kerinci Regency. The method used in this research is qualitative method with a descriptive study approach. This study seek to provide a comprehensive description regarding the character strengthening of local wisdom based on visual culture for students in the learning process of Arts and Culture Skills (SBK).

Keywords: *Character, Local Wisdom. Visual Culture, Art and Culture Skills.*

ABSTRAK

Penguatan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengembangan tiga ranah yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral siswa yang harus ditanamkan sejak dini. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam upaya penguatan karakter bagi siswa yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya ialah melalui Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Fokus dari penelitian ini ialah proses penguatan karakter kearifan lokal bagi siswa kelas VI MIN 1 Kerinci yang berbasis budaya visual yang dimiliki oleh daerah setempat yaitu Kabupaten Kerinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif dengan tujuan untuk memberi gambaran secara komprehensif berkaitan dengan penguatan karakter kearifan lokal budaya visual bagi siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Kata Kunci: Karakter, Kearifan Lokal, Budaya Visual, Seni Budaya dan Keterampilan

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang berjarak sekitar 426 km dari pusat Ibukota

Provinsi, dengan potensi budaya yang sangat beragam, seperti adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah, arsitektur bangunan, serta memiliki pesona alam yang begitu indah,

sehingga Kabupaten Kerinci dijuluki sebagai "Sekepal tanah Surga yang tercampak ke dunia".

Potensi yang dimiliki Kabupaten Kerinci tersebut dapat dijadikan sebagai media dalam penguatan karakter bagi generasi muda.

Penguatan karakter dapat dilakukan di berbagai lembaga Pendidikan, seperti pendidikan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara komprehensif tentang penguatan karakter bagi siswa yang dilakukan melalui pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Lokasi penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kerinci dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 127 Orang. Penelitian ini dilakukan pada siswa khususnya pada siswa kelas VI yang berjumlah 20 orang.

MIN 1 Kerinci ini terletak di Desa Kemantan Darat Kecamatan Air Hangat Timur yang dari pusat Ibukota Kabupaten berjarak sekitar 12 km.

Program pendidikan MIN 1 Kerinci selain memiliki keunggulan di bidang keagamaan, juga menaruh perhatian yang tinggi terhadap pengembangan budaya lokal yang ada, salah satunya tercermin pada program pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Tujuan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) ini tidak hanya menjadikan siswa memahami teori seni budaya dan keterampilan saja, namun juga siswa diharapkan memiliki nilai-nilai luhur yang diperoleh dari pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sehingga menjadi siswa yang berkarakter.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *Charassein* yang berarti mengukir. Munir (2010) menjelaskan bahwa

kata karakter berarti mengukir, dengan sifat utama dari ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Ia menjelaskan lagi bahwa menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Seperti ukiran yang melekat begitulah karakter digambarkan, ia melekat pada diri seseorang, karakter bukan merupakan nilai atau kebiasaan yang datang begitu saja, melainkan sudah diasah dan menjadi pribadi bagi setiap orang.

Doni Koesoema A. (dalam Q-Anees dan Hambali, 2008) menjelaskan bahwa karakter (dari Bahasa Yunani *karasso*) adalah cetak biru, format dasar atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi.

Ramli (dalam Asmani, 2013) memaparkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Lickona (Elmubarok, 2008) menjelaskan tentang penjabaran aspek karakter yang terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*action moral*).

Moral Knowing terdiri dari: 1) *Moral Awareness* 2) *Knowing Moral Values*, 3) *Perspective Taking*, 4) *Moral Reasoning*, 5) *Decision Making*, dan 6) *Self_Knowledge*.

Moral Feeling terdiri dari beberapa hal, yaitu: 1) *Conscience*, 2) *Self Esteem*, 3) *Empathy*,

4) *Loving the Good*, 5) *Self – Control*, dan 6) *Humility*.

Moral Action terdiri dari: 1) Kompetensi (*competence*), 2) Keinginan (*will*), dan 3) Kebiasaan (*habit*).

Penguatan karakter merupakan upaya yang penting dilakukan di lembaga pendidikan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Penguatan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini penguatan karakter dilakukan dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan mata pelajaran yang memperkenalkan siswa dengan berbagai aspek seni, budaya, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, apresiasi, dan keterampilan siswa dalam seni dan budaya, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan keterampilan praktis.

Berbagai materi yang terdapat dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) ini, salah satunya ialah berkaitan dengan budaya visual atau budaya rupa, sebagai bentuk stimulus bagi siswa untuk melakukan proses kreatifitas dalam memahami dan menghasilkan karya seni.

Budaya visual adalah tautan wujud kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang dapat segera ditangkap oleh indera visual (mata), dan dapat dipahami sebagai model pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Sachari, 2007)

Kelli Fuery (Rio, 2011) menjelaskan bahwa

budaya visual dengan memberi penekanan kepada hubungan antara gambar atau imaji (*image*), budaya dan penonton (*spectator*) yang mereka sebut sebagai elemen-elemen budaya visual.

Budaya visual tidak hanya dinilai dari sudut pandang estetik saja, namun juga terkait dengan beragam nilai-nilai yang melekat pada budaya visual tersebut yang dapat diinternalisasikan bagi siswa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang upaya penguatan karakter kearifan lokal berbasis budaya visual melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) bertujuan agar, siswa tidak sekedar memahami materi pembelajaran, namun dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mengimplemetasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yaitu menjelaskan secara komprehensif yang berkaitan dengan upaya penguatan karakter kearifan lokal berbasis budaya visual yang dilakukan dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) bagi siswa Kelas VI MIN 1 Kerinci.

Shwandt (dalam Cresswell, 2010) menjelaskan bahwa "Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian."

Guba dan Lincoln (dalam Alwasilah, 2009) menjelaskan bahwa ada 14 karakteristik pendekatan kualitatif, yaitu: a) Latar alamiah, b) Manusia sebagai instrument, c) Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional, d) Metode-metode kualitatif, e) Sampel purposif, f) Analisis data secara induktif, g) Teori dilandaskan pada data di lapangan, h) Desain penelitian mencuat secara alamiah, i) Hasil penelitian berdasarkan negosiasi, j) Cara pelaporan kasus, (k) interpretasi idografik, (l) Interpretasi Idiografik, (m) Batas penelitian ditentukan fokus, dan (n) Keterpercayaan dengan kriteria khusus.

Azwar (2016) memaparkan bahwa penelitain kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budaya Visual Kabupaten Kerinci

Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan keragaman budaya. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang asal-usul kata Kerinci. H.A. Rasyid Yakin (1986) yaitu: 1) Menurut kisah bahwa di kala Paduko Berhalo tinggal di tepi Danau Kerinci, beliau kehilangan kunci yang jatuh ke dalam sebuah sungai, sehingga beliau bersusah payah medapatkan kunci tersebut, sehingga beliau menamakan sungai itu menjadi "Batang Kunci" dan akhirnya sungai tersebut populer dengan nama "Batang Kerinci" (Air Kerinci). 2) Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa kata Kerinci berasal dari Bahasa Jawa dari kata Sungai Kerinci, Kering - Ci. Ci = Sungai, serta

3) Kerinci merupakan daerah yang terletak di dataran tinggi yang dilingkungi oleh Bukit Barisan, yang dimana Ketika musim panas akan kering dan musim hujan akan cair. Jadi Kering-Cair (Kerinci).

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi Jambi, tidak hanya unggul dari keindahan alamnya, namun juga memiliki potensi budaya yang Beragam, termasuk budaya visual di dalamnya.

Ada banyak budaya visual yang dimiliki oleh Kabupaten Kerinci khususnya di Kemantan sebagai pusat lokasi penelitian di MIN 1 Kerinci, yaitu di antaranya: *Tabuh Aga*, *Karamenta*, dan *Kulok*.

Tabuh Aga atau juga disebut dengan Bedug Besar. Merupakan salah satu benda cagar budaya yang berada di Desa Kemantan Darat Kabupaten Kerinci. Jarak lokasi *Tabuh Aga* dengan lokasi Penelitian hanya berjarak sekitar 200 m.

Dahulunya *Tabuh Aga* difungsikan sebagai alat komunikasi, sarana untuk memberitahukan suatu kejadian, seperti kematian, gotong royong, dan kegiatan lainnya, namun sekarang dijadikan sebagai cagar budaya sebagai pengingat bagi generasi muda tentang alat komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu salah satunya menggunakan *Tabuh Aga* ini.

Karementa merupakan bendera Panjang yang digunakan Ketika adap perhelatan upacara adat yang biasanya dilakukan setiap lima tahun sekali.

Bendera *Karamenta* digunakan pada perhelatan upacara adat ini sebagai symbol untuk mempersatukan masyarakat. Jika *karamenta* sudah dikibarkan, artinya bahwa masyarakat akan berkumpul untuk bersiap mengikuti upacara adat. Nilai yang dapat kita



Gambar 1. Tabuh Aga

(Sumber: diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbambijambi/tabuh-aga-bedug-besar-kemantan-darat/>, 2023)



Gambar 2. Karamenta pada Perhelatan Upacara Adat 4 Desa Kemantan

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2021)



Gambar 3. Kulok digunakan oleh Siswi MIN 1 Kerinci Dalam Pertunjukan Tarian Daerah

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)



Gambar 4 Kulok Digunakan oleh Siswi MIN 1 Kerinci Dalam Pertunjukan Tarian Daerah

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)



Gambar 5 Kulok Digunakan oleh Siswi MIN 1 Kerinci Dalam Pertunjukan Tarian Daerah

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)



Gambar 6. Peneliti Bersama Majelis Guru dan Siswa yang sedang menggunakan Kulok untuk kegiatan Pertunjukan Tarian Daerah

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)

ambil dari dikibarkannya *karamenta* ialah nilai persatuan, kerjasama, dan gotong royong dari seluruh warga masyarakat untuk mensukseskan perhelatan upacara adat.

Budaya visual selanjutnya ialah *Kulok* merupakan bagian dari pakaian adat yang

dimiliki oleh masyarakat Kerinci berupa mahkota yang dipakai oleh perempuan dan biasanya digunakan pada acara pernikahan, upacara adat, serta ketika pertunjukan tarian daerah.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

Dalam proses pembelajaran seni budaya, siswa mempelajari berbagai jenis seni, seperti seni lukis, seni patung, seni tari, seni musik, dan seni drama. Siswa juga akan mempelajari aspek budaya seperti tradisi, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, siswa akan diajarkan keterampilan praktis seperti kerajinan tangan, teknik memasak, dan tata busana.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) ini memberikan stimulus kepada siswa untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan ekspresi diri. Siswa juga belajar menghargai keberagaman budaya dan seni yang ada di sekitar mereka.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta karir di masa depan.

Peran dari Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) ini yaitu memperkaya pendidikan siswa dengan pemahaman dan pengalaman dalam seni dan budaya, serta keterampilan yang dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih kreatif, berpengetahuan luas, dan berbudaya.

Adapun tujuan dari pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) ialah: 1) Mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni dan budaya. Salah satu tujuan



Gambar 7. Proses Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)



Gambar 8. Proses Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)

utama Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) adalah memperkenalkan siswa dengan berbagai bentuk seni dan budaya, seperti seni rupa, musik, tari, dan teater. Melalui pemahaman dan apresiasi ini, siswa dapat mengembangkan rasa keindahan dan kepekaan terhadap karya seni serta menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka, 2) Mendorong kreativitas dan ekspresi diri. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) membantu siswa mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai aktivitas seni dan keterampilan praktis. Siswa diberi kesempatan

untuk berimajinasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri mereka sendiri melalui karya seni yang mereka hasilkan. Ini membantu dalam pengembangan identitas dan ekspresi diri mereka, 3) Mengembangkan keterampilan praktis. Selain seni dan budaya, SBK juga melibatkan keterampilan praktis seperti kerajinan tangan, memasak, dan tata busana. Tujuan dari ini adalah untuk memberikan siswa keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat kerajinan, memasak makanan sehat, atau memilih dan mengkoordinasikan pakaian dengan baik, dan 4) Membangun kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis dan penafsiran karya seni serta pemecahan masalah yang terkait dengan aktivitas seni. Selain itu mata pelajaran ini juga mendorong kolaborasi antara siswa dalam mengerjakan proyek seni Bersama-sama, membangun keterampilan komunikasi dan Kerjasama tim. Memperluas wawasan dan pengetahuan siswa. Seni Budaya dan keterampilan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang seni dan budaya dari berbagai tempat di dunia. Ini membantu memperluas wawasan mereka tentang keberagaman seni dan budaya di dunia serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya seni atau tradisi budaya.

Tujuan mempelajari mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) adalah untuk mengembangkan pemahaman, apresiasi, kreativitas, dan keterampilan praktis, serta membantu mereka menjadi individu yang berpikir kritis, berkolaborasi, dan berpengetahuan luas.



Gambar 8. Proses Kreatif dalam Mengeksplorasi Budaya Visual dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)



Gambar 9. Proses Kreatif dalam Mengeksplorasi Budaya Visual dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)



Gambar 9. Hasil Karya Proses Kreatif pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)



Gambar 10. Hasil Karya Proses Kreatif pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)



Gambar 10. Hasil Karya Proses Kreatif pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

(Sumber: Dokumentasi Zulmaheti, 2023)

Upaya Penguatan Karakter Kearifan Lokal berbasis Budaya Visual melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

Upaya penguatan karakter kearifan lokal berbasis budaya visual melalui pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) ini dilakukan dengan: penguatan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang dapat digali dari budaya visual yang diteliti.

Pengetahuan Moral dimaksudkan memberi penjelasan kepada seluruh siswa mengenai budaya visual yang merupakan bagian dari potensi budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Kerinci khususnya yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Penguatan Perasaan Moral, pada kegiatan ini peneliti mengajak seluruh siswa untuk menggali dan memaknai nilai-nilai luhur apa saja yang terdapat pada budaya visual yang diteliti.

Penguatan Perilaku Moral, pada kegiatan ini peneliti memberikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pemanfaatan budaya visual, serta perilaku yang bermuatan nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Kabupaten Kerinci memiliki memiliki beragam potensi budaya, salah satunya ialah budaya visual yang dapat dijadikan sebagai media penguatan karakter bagi siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Upaya penguatan karakter bagi siswa ini bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan moral, perasaan

moral, serta perilaku moral yang luhur yang dapat diimplementasikan dari nilai-nilai yang terkandung pada budaya visual yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kerinci.

Yakin, H.A.R. (1986). *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*. Sungai Penuh: ANDA.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Asmani, J.M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21 No. 1.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogi.
- Q-Anees dan Hambali. (2008). *Pendidikan Karater berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rio, A.O. (2011). Kajian Budaya Visual dalam Ilmu Komunikasi: Posisi dan Metode Penelitian. *Sociae Polites. Edisi Khusus*. November 2011. Pp. 195-206.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.